

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Guru

Sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:²

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemmimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman

¹ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 137-138

²Ibid., hal. 143

sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.³

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124

ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁴

2. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.⁵

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁶

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

⁵DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁷

4. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik,

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 11

maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.⁸

Dari beberapa pendapat diatas maka secara linci pereanan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium setudi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademit maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikt :

- Terori setimulus- respons.
- Teori dissonance-reduction.
- Teori pendekatan fungsional.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademit, syllabus, worshop, jadual pelajaran dan lain-lain. Komponen-kompunen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Pengarah / director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat pembibin dan

⁸ Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

mengarahkan kegiatan pelajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicinta-cintakan. Guru harus juga “handayani”.

d. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup sembuyan “ing ngaso sung tulodo”.

e. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberkan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan menyediakan media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

g. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa orang sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali

belum menyentuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unit dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.⁹

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial,

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 144-146

ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdikan anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.¹⁰ Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial.¹¹ Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

¹¹ Piet A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹²

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas

¹² Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan

hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹³

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 147

Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.¹⁴

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.¹⁵

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.¹⁶

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen

¹⁵ Ali Saifulloh, *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 15

strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti.”¹⁷

B. Kajian Tentang kompetensi Profesionalisme

1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Charles E. Johnson, sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya kompetensi merupakan perilaku rasional guru mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.¹⁸

¹⁷ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

¹⁸ Akyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 20

Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja dibidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjukkan kualitas kerja tapi sekaligus menunjukkan kualitas dan kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.¹⁹

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁰ Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.²¹

b. Karakteristik Kompetensi Guru

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan peranan-peranannya dengan sebaiknya
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan perencanaannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.²²

¹⁹ Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hal. 44

²⁰ Muh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal. 14

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1007), hal. 26

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 38

Dalam PP Guru dan Dosen disebutkan pada pasal 2 ayat 1 berbunyi:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²³

Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi:

“Kompetensi sebagaimana dimaksud pada pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan keprofesionalan”.

Yang dimaksud dalam pasal 3 tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi yang diantaranya yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c) Pengembangan kurikulum atau silabus
 - d) Perancangan pembelajaran
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g) Evaluasi hasil belajar
 - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

²³Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. (Bandung: Fokusmedia, 2009), hal. 65

- 2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang;
- a) Beriman dan bertakwa
 - b) Berakhlak mulia
 - c) Arif dan bijaksana
 - d) Demokratis
 - e) Mantap
 - f) Berwibawa
 - g) Stabil
 - h) Dewasa
 - i) Jujur
 - j) Sportif
 - k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - l) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk;
- a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
 - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
 - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku
 - e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- 4) Kompetensi profesional Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pembimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
- c. Langkah-Langkah yang harus dipahami guru dalam kompetensi professional adalah :
- 1) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran
 - 2) Mengurutkan materi pembelajaran
 - 3) Mengorganisasikan materi pembelajaran
 - 4) Mendayagunakan sumber pembelajaran
 - 5) Memilih dan menentukan materi pembelajaran

Sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan;

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²⁴

d. Profesionalisme Guru

Secara etimologi, “profesi” berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti “pekerjaan job”.²⁵ , yaitu menghabiskan adanya pengetahuan dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan. Namun arti itu kemudian berkembang tidak hanya sekedar pekerjaan atau job, tetapi di dalamnya terdapat juga suatu “panggilan” atau suatu “calling”, suatu strong inner impulse.

Menurut bahasa, profesionalisme adalah sikap yang mengedepankan aspek tanggung jawab terhadap profesinya atau berperan sebagaimana jabatan yang diembannya.²⁶ Profesionalisme merupakan sesuatu yang berkenaan dengan profesi, dimana seseorang dengan profesinya tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuai dengan norma-norma atas profesi yang dijabatnya.²⁷

²⁴*Ibid.*, 67.

²⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2

²⁶Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 327

²⁷WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), 1998. hal. 782

Profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar (fateri/profiteri) untuk menerima panggilan tersebut untuk dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan.²⁸

Sedangkan beberapa ciri dari profesionalisme diantaranya adalah.²⁹

- 1) Menghendaki sitat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result), sehingga kita dituntut untuk selalu menciptakan mutu.
- 2) Memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
- 3) Menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai.
- 4) Memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan Iman seperti harta dan kenikmatan hidup.
- 5) Memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi.

Profesionalisme berarti juga bahwa:³⁰

- 1) Secara terus menerus berkiprah di bidangnya.

²⁸ Fandy Tjiptono, *Total Quality Management*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 19

²⁹ Ibid, hal. 23

³⁰ Ibid, hal. 17

- 2) Secara terus menerus meningkatkan daya kreativitas melalui pengalaman.
- 3) Secara terus menerus berkarya bagi pengembangan usaha pada lembaga tempatnya mengabdikan.

Secara garis besar profesionalisme mencakup:

- 1) Kreativitas, yaitu proses berfikir kreatif dan memberikan solusi yang tepat merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin.
- 2) Keahlian komunikasi, yaitu proses mengambil keputusan dan meyakinkan orang lain bahwa keputusan yang diambilnya tepat, serta keahlian untuk bercakap-cakap dengan siapa saja.

Dan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa profesi dan profesionalisme mempunyai makna yang hampir sama. Profesi berkaitan erat dengan pengertian suatu pekerjaan saja yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Sedangkan profesionalisme penekanannya adalah adanya suatu keinginan untuk lebih dilandasi oleh suatu keahlian serta panggilan dan hasil nuraninya untuk menjalankan tugas dengan benar.

e. Persyaratan profesi

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki klien / objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.³¹

f. Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi profesionalisme guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Oleh karena itu tingkat profesionalisme seorang

³¹ Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 15

guru dapat dilihat dari keahlian dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.³²

C. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi Ria Maskur dengan judul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 3 Srengat Blitar” skripsi ini menyimpulkan mengenai pengaitan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar di SMPN 3 Srengat Blitar, proses pembelajaran serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Skripsi Khozin dengan judul “Kinerja Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MAN Kota Blitar” Dari hasil penelitian bahwa profesionalisme guru pada madrasah aliyah negeri dipengaruhi oleh kinerja kepala madrasah sebagai pemimpin, sebagai motivator dan sebagai supervisor. Sedangkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah MAN Kota Blitar dipengaruhi oleh kinerja kepala

³²Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. RosdaKarya, 2007), hal. 250

madrasah sebagai pemimpin, sebagai administrator, mediator, sebagai motivator dan sebagai inovator. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa profesionalisme kerja guru MAN di kota Blitar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kinerja kepala madrasah, masih ada faktor lain yang perlu diperhatikan agar profesionalisme guru di MAN lebih meningkat lagi.

3. Skripsi Oka Wahyu Priambodo dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 5 Karang pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016” Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah tentang penguasaan materi pelajaran guru pendidikan agam Islam, memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan mengembangkan keprofesional yang berkelanjutan dengan tindakan reflektif. Dengan kompetensi professional guru yang diterapkan di kelas 4, 5 dan 6 memiliki kompetensi professional yang cukup baik dengan melihat penguasaan materi dalam proses pembelajaran serta mengembangkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang relevan serta melakukan tindakan reflektif agar siswa mengingat kembali materi serta supaya siswa aktif dalam belajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memuat di dalam terdapat

indikator - indikator pencapaian siswa baik dinilai dari kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Penelitian ini menyimpulkan tentang kompetensi profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.